

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku merupakan suatu tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Notoatmojo (dalam Willis, 2014:61) menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.

Siswa usia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan siswa yang memasuki masa remaja. Menurut Hurlock (2003:206) masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sementara itu, Havighurst (dalam Hurlock, 2003:10) menjelaskan bahawa tugas perkembangan remaja diantaranya adalah mengharapkan agar remaja dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk perilakunya misalnya saling tolong-menolong, menjalin pertemanan dengan baik, tidak menyakiti teman, saling menghargai (toleransi), jujur, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam

keseluruhan kehidupannya. Apabila remaja gagal dalam proses perkembangannya maka kemungkinan mereka akan melakukan tindakan-tindakan kriminal, kurang mampu bergaul dengan orang lain dan melakukan dominasi secara sewenang-wenang.

Namun pada kenyataannya, saat ini banyak ditemukan berbagai macam kasus kekerasan yang melibatkan para remaja yang akhir-akhir ini telah mencapai tingkat yang memperihatinkan. Media cetak maupun elektronik hampir setiap harinya melaporkan berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Ada yang mencuri sepeda motor milik temannya sendiri, berkelahi dengan teman atau orang yang belum dikenalnya, pertengkaran sengit yang berujung perkelahian, dan tawuran pelajar yang sedang menjadi pusat perhatian masyarakat luas. Tindakan-tindakan yang dilakukan para remaja cenderung mengarah kepada perilaku agresi, baik secara individu maupun kelompok.

Agresi merupakan perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Baron (dalam kulsum dan Jauhar, 2014:241) yang menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain.

Perilaku agresi yang umum dilakukan siswa di sekolah adalah tindakan perkelahian, melakukan konvoi di jalan raya sehingga mengganggu lalu lintas, dan melontarkan kata-kata yang tidak sopan seperti memaki, menghina, dan mengejek. Hasil penelitian yang dilakukan Harris (dalam Salmiati, 2015:67) juga menunjukkan bahwa pengalaman perilaku agresi ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku seperti menyerang orang lain (memukul, menampar, menendang,

menggigit), mengancam secara fisik atau verbal seperti melecehkan orang lain (mengejek, berteriak, berkata kasar), bersikap tidak sopan dan memaksa untuk memiliki benda-benda orang lain yang bukan miliknya.

Menurut Kurniadarmi (dalam Salmiati 2015:67) di Indonesia telah dilaporkan, baik melalui penelitian maupun pemberitaan surat kabar antara tahun 2002-2005 menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku agresi terjadi di kalangan siswa, khususnya di kalangan siswa SMA/SMK.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan selama PPL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, ditemukan beberapa siswa yang melakukan perilaku agresi, seperti berkelahi dengan teman, adanya persaingan yang tidak sehat antar teman, menghina teman, mengejek, berbohong, berkata kasar, memfitnah, tidak menghormati guru di kelas, mengganggu temannya yang sedang fokus belajar, ribut di kelas, melihat teman dengan tatapan sinis, memukul temannya hanya karena tidak diijinkan menyontek PR, dan memusuhi teman dengan alasan yang tidak jelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan oleh salah seorang guru BK di sekolah tersebut, saya mendapat informasi bahwa dari seluruh siswa di sekolah tersebut yang berjumlah ±2235 siswa sekitar 30% siswa melakukan atau pernah melakukan perilaku agresi yang dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda. Hampir di setiap kelas terdapat siswa yang berperilaku agresi. Siswa biasanya melakukan hal tersebut pada saat jam istirahat, tetapi ada juga siswa yang melakukannya di kelas, saat guru sedang keluar ruangan. Jika perilaku

tersebut di ketahui oleh guru, maka guru akan langsung memproses siswa tersebut kepada guru BK.

Siswa yang melakukan perilaku agresi akan dibina dan diberi nasihat serta sangsi oleh guru BK. Biasanya guru setelah diberi pembinaan kepada siswa, di akhir konseling siswa disuruh menandatangani surat perjanjian yang menyatakan bahwa siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Jika siswa tersebut melanggar surat perjanjian tersebut, maka guru BK akan mengkoseling kembali siswa tersebut. Adapun berdasarkan arsip data yang ada pada guru BK, perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa kelas X sekitar 20%, kelas XI 55% dan kelas XII 25%.

Penyebab perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa sangat kompleks, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab internal dan eksternal. Penyebab internal yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku agresi yaitu karena marah dan frustrasi. Sementara itu, penyebab eksternal yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku agresi adalah ingin menjadi pusat perhatian, ingin dianggap hebat dan disegani, balas dendam, ikut-ikutan teman, dan ingin mendapat kepuasan tersendiri setelah melakukan perbuatan tersebut, serta faktor lingkungan yang mendukung penyebab terjadinya perilaku agresi.

Perilaku agresi jika dilakukan secara berulang juga akan menimbulkan dampak yang tidak baik terutama kepada korban perilaku agresi, misalnya korban menjadi minder (kurang percaya diri), merasa malu, menurunnya prestasi belajar dan dampak yang lebih parah adalah perilaku agresi ini dapat juga menimbulkan gangguan psikologis bagi korban seperti menjadi stress, frustrasi, trauma dan lain

sebagainya. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena siswa yang sering melakukan perilaku agresi tentunya akan sangat merugikan banyak orang dan dapat merugikan dirinya sendiri. Salah satu upaya untuk mengatasi perilaku agresi di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *Behavioral*.

Menurut Sholihah, Nikmatul (dalam Jurnal Kependidikan Islam Volume 6, Nomor 2, Tahun 2015) layanan konseling individual dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku agresi siswa. Sedangkan Corey (2013:195) menjelaskan bahwa Konseling individual dengan pendekatan *Behavioral* adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya dan segenap tingkah lakunya itu dipelajari atau diperoleh karena proses latihan. Pada dasarnya, terapi tingkah laku di arahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang mal adaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Pada pendekatan ini, klien diminta untuk menyatakan dengan cara-cara yang kongkret jenis-jenis tingkah laku masalah yang ingin di ubahnya.

Dalam penelitian ini, perilaku yang di ubah adalah perilaku agresi siswa. Siswa diminta untuk membuang respon-respon lama yang merusak diri dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat.

Berdasarkan masalah di tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh layanan konseling individual dengan pendekatan *Behavioral* terhadap perilaku agresi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2017/2018.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa melakukan perilaku agresi verbal seperti seperti menghina teman, mengejek, berkata kasar, memfitnah, ribut di kelas, melihat teman dengan tatapan sinis, mencaci, dan sebagainya.
- b. Siswa melakukan perilaku agresi fisik seperti berkelahi dengan teman, adanya persaingan yang tidak sehat antar teman, tidak menghormati guru di kelas, mengganggu temannya yang sedang fokus belajar, memukul temannya hanya karena tidak diijinkan menyontek PR, dan sebagainya.
- c. Belum maksimalnya layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku agresi siswa di sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti membatasi pemberian layanan hanya dengan menggunakan layanan konseling individual dengan pendekatan *Behavioral* terhadap perilaku agresi, dan siswa di batasi pada kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2017/2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh layanan konseling individual dengan pendekatan *Behavioral* terhadap perilaku Agresi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Percut sei tuan T.A 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan *Behavioral* Terhadap Perilaku Agresi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2017/2018”.

1.6. Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan bermanfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh konseling individual pendekatan *Behavioral* terhadap perilaku agresi, serta untuk menambah teori mengenai perilaku agresi konseling individual pendekatan *Behavioral*.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang perilaku agresi, sehingga siswa tidak lagi melakukan perilaku tersebut.
- b. Bagi Guru dan Guru BK, diharapkan penelitian ini akan dapat jadikan masukan bagi para guru terutama guru BK disekolah untuk melaksanakan

layanan bimbingan konseling dalam membantu mengatasi permasalahan siswa, khususnya masalah perilaku agresi.

- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk membantu mengurangi perilaku agresi di sekolah tersebut.
- d. Bagi Peneliti, sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, dan menambah pengalaman dan mengembangkan karya tulis peneliti.